

PERUBAHAN BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI DI KABUPATEN MALANG

(Study Kasus Pada SMPN 5 Kepanjen)

Sukirno Adianto

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan perubahan budaya norma-norma yang terjadi disekolah adhiwiyata mandiri; (2) mendiskripsikan perubahan budaya sikap yang terjadi di sekolah adhiwiyata mandiri; dan (3) mendiskripsikan perubahan kebiasaan yang terjadi disekolah adhiwiyata mandiri. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari informan seperti kepala sekolah, guru, siswa, staf dan komite sekolah adhiwiyata mandiri, pada SMPN Kepanjen 5. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif meliputi wawancara, pengamatan, dan dokumen. Untuk kredibilitas (validitas) data dilakukan dengan kegiatan triangulasi sumber dan triangulasi metode, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis lintas kasus. Hasil penelitian (1) perubahan dalam pelaksanaan norma-norma pada sekolah adhiwiyata mandiri berubah menjadi lebih baik, secara menyeluruh, berkualitas terhadap lingkungan sekolah yang bersih, tertib, rapi, sehat, indah dan nyaman sesuai dengan aturan budaya organisasi dan tata krama yang berkembang dalam lingkungan sekolah; (2) sikap sekolah adhiwiyata mandiri terhadap disiplin, kerjasama, kebijakan, lingkungan, ketertiban dan perkembangan sekolah secara menyeluruh dan berkualitas berubah menjadi lebih baik; dan (3) kebiasaan pada sekolah adhiwiyata mandiri, berubah menjadi lebih baik secara menyeluruh dalam kebiasaan melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku dalam budaya organisasi yang perkembangan dilingkungan sekolah.

Kata kunci: budaya organisasi, norma, sikap, kebiasaan.

PENDAHULUAN

Undang-undang Otonomi Daerah yang mengatur kewenangan dan kewajiban daerah mengurus sendiri pemerintahan dan

masyarakat sesuai dengan undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan perubahan menjadi undang-

undang Nomor 32 tahun 2004, serta perubahan ketiga menjadi Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008, beserta penjelasannya, telah memberikan perubahan yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut banyak sektor yang diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah, salah satu sektor yang didekonsentrasikan adalah sektor pendidikan, sementara pemerintah pusat sebatas penyusunan acuan dan standar yang bersifat nasional, sedangkan pengelolaan pendidikan menjadi kewenangan kabupaten/kota, tetapi pengelolaan tersebut harus mengacu pada standar yang ditetapkan secara nasional.

Standar yang ditetapkan secara nasional, sesuai dengan pasal 35 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya disingkat SNP) dijadikan landasan (pedoman) pengembangan satuan pendidikan. SNP dimaksudkan sebagai acuan pengembangan dan pengendalian pendidikan antara lain pengembangan kurikulum, kompetensi kelulusan, penilaian, proses pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan pengelolaan serta pembiayaan pendidikan.

SNP yang telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 mencakup 8 (delapan) standar yaitu Standar Kompetensi lulusan pendidikan, standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar prasarana dan sarana pendidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) efektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur, serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis (2) kognitif yang mencerminkan pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi estetis.

Kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, budaya organisasi pada satuan pendidikan, sumber daya manusia, dapat meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan budaya organisasi pada satuan pendidikan dapat mempengaruhi dan menentukan baik tidaknya kinerja sekolah, yang memiliki daya saing tinggi, baik tingkat nasional maupun internasional.

Hal ini sangat diperlukan penyusunan standar yang bersifat nasional, agar pelaksanaan pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Disamping itu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki daya saing dalam

menghadapi tantangan global. Selanjutnya peningkatan relevansi pendidikan yang menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis kompetensi sumber daya alam Indonesia, secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pengembangan sekolah adiwiyata mandiri didasari dengan keyakinan yang mendasar bahwa: pertama, ketrampilan esensial kehidupan peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi, baik persoalan yang berkaitan dengan orang lain, lingkungan maupun berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuninya. Pendidikan ketrampilan yang perlu diberikan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan atau kemampuan untuk menempuh perjalanan hidup, baik melalui pendidikan informal didalam keluarga dan masyarakat, maupun pendidikan formal melalui sekolah mencakup, *personal skills education, social skills education, enviromental skills education and vocational skills education*.

Personal skills education adalah pendidikan ketrampilan yang perlu diberikan kepada anak didik, agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah atau wakil sang Pencipta di planet bumi. *Social skills education* adalah pendidikan ketrampilan yang perlu diberikan kepada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog untuk bergaul secara baik dengan sesama manusia.

Enviromental skills education adalah pendidikan ketrampilan yang perlu

diberikan anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berdialog dengan baik pada lingkungan dan sekitarnya untuk menikmati kehidupannya dan menjaganya dari kerusakan-kerusakan karena ulahnya sendiri atau oleh manusia lainnya, serta kemampuan untuk menjaga diri dari pengaruh-pengaruh. *Vocational skills education* adalah pendidikan ketrampilan yang sangat perlu diberikan pada anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan keahliannya untuk berdialog, bercakap, bercerita dengan baik dalam pergaulan sesama manusia dan dengan lingkungan.

Kedua didasari dengan filosofis inovatif, maksudnya berkeyakinan bahwa sekolah yang mampu melaksanakan inovasi-inovasi khususnya dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Agar sekolah mampu dan berani melakukan inovasi, khususnya inovasi dalam pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran harus seiring dengan pengembangan materi bahan ajar sebagaimana ditetapkan dalam rambu-rambu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sekolah harus lebih memfokuskan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Sekolah harus mengkaji beberapa model inovasi pembelajaran seperti, kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, pendidikan kecakapan hidup, pembelajaran berbasis sekolah, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Kemudian berupaya mencoba dari beberapa model inovasi pembelajaran

tersebut, untuk menemukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah, siswa dan kondisi lingkungannya.

Inovasi pembelajaran juga dapat berkembang diluar kelas, disebut *out door learning*, merupakan salah satu wahana pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengembangkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*, siswa dapat diajak untuk mengamati, melakukan dan mencermati obyek tertentu untuk mencapai pemahaman yang komperhensif dan bermakna untuk obyek tertentu. Jika dicermati fokus pengembangan sekolah inovatif pada dasarnya perubahan ada pada model pembelajaran, yaitu agar siswa senang belajar (*joyfule learning*) dan siswa mempelajari sesuatu kompetensi yang bermakna bagi dirinya saat ini dan perkembangannya dimasa datang (*meaningful learning*).

Dalam mengaktualisasikan kedua filosofis tersebut dapat dilaksanakan dengan empat (4) pilar pendidikan yaitu : *Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*, merupakan patokan yang penting bagi penyelenggaraan praktek-praktek penyelenggara pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga dengan penilaiannya. Maksudnya adalah pembelajaran tidaklah sekedar memperkenalkan nilai-nilai (*learning to know*), tetapi juga harus bisa, membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai-nilai tersebut (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif

(*learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan dapat menghargai dirinya (*learning to be*)

Perkembangan tersebut melalui proses perubahan yang mendorong perubahan adalah faktor internal dan eksternal, sehingga perubahan merupakan kebutuhan, oleh karena itu perubahan perlu dipahami, untuk mengurangi tekanan resistensi perubahan. Untuk melakukan perubahan diperlukan dukungan dan kerjasama dari seluruh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memecahkan pentingnya suatu perubahan. Lebih lanjut Wibowo (2006) manajemen perubahan meliputi (1) manajemen dan perubahan (2) memimpin perubahan (3) perubahan sumber daya manusia (4) perubahan organisasi dan (5) perubahan budaya organisasi.

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah Perubahan budaya organisasi pada sekolah adiwiyata mandiri pada SMPN Kepanjen 5, menurut Wibowo (2006: 377) bahwa budaya organisasi adalah "norma-norma dan kebiasaan yang diterima sebagai suatu kebenaran oleh semua orang dalam organisasi". Budaya organisasi sebagai acuan bersama diantara manusia dalam melakukan interaksi dalam organisasi, orang merasakan tentang pekerjaan baik dan apa yang membuat orang bekerja bersama dalam harmoni, lebih lanjut menurut Soetopo (2004:117) bahwa budaya organisasi berkenaan dengan keyakinan, asumsi, nilai, norma – norma perilaku, ideologi, sikap, kebiasaan dan harapan – harapan yang dimiliki oleh organisasi. Perubahan budaya organisasi sangat diperlukan agar organisasi dapat tetap *survive*, mengembangkan

budaya berprestasi, mengubah pola pikir dan memelihara kepercayaan dalam organisasi.

Terjadinya perubahan budaya organisasi khususnya budaya norma-norma, sikap dan kebiasaan pada sekolah adhiwiyata mandiri pada SMPN Kepanjen 5, menarik untuk diteliti. Karena terjadinya perubahan budaya organisasi sekolah yang dikelola dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perubahan budaya norma-norma yang terjadi pada sekolah adhiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5, (2) mendeskripsikan perubahan budaya sikap yang terjadi pada sekolah adhiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5 (3) mendeskripsikan perubahan kebiasaan yang terjadi pada sekolah adhiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Data diperoleh dari dua macam yaitu informan seperti kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah dan komite sekolah, pada SMPN Kepanjen 5, sebagai data utama, sedangkan data pelengkap dari peneliti sendiri. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan peran serta, metode dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui dokumen. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen manusia yakni peneliti sendiri dan panduan pengumpulan data. Untuk menjaga kredibilitas (validitas) data dilakukan dengan kegiatan triangulasi sumber dan triangulasi metode, analisis data dilakukan dengan

menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis lintas kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma-norma

Norma-norma Agama di Sekolah.

Norma-norma agama yang meliputi: perintah agama dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat wajib, sholat sunah, idul adha, dhuha, idul fitri dilingkungan sekolah dan peringatan hari besar agama misalnya: pengajian pada halal bihalal, idul qurban, isra' miroj, pondok ramadhon, istighosah. Dan tidak melakukan yang menjadi larangan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti: menipu, mencuri, menghina, mengadu domba, berkelai, berbohong dan minum-minum yang memabukan, yaitu berubah menjadi lebih baik dan secara menyeluruh dilingkungan sekolah, pada tiga tahun terakhir ini. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, masih terjadi pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti, menipu, mencuri di kelas, menghina sesama teman, mengadu domba antara teman siswa, berkelai, berbohong dan terlibat minum-minum yang memabukan.

Norma-norma Kesopanan di Sekolah.

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan norma-norma kesopanan yang meliputi hormat menghormati, harga menghargai, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, cara berbicara, cara makan minum, cara berjalan, di sekolah terjadi perubahan menjadi lebih mencerminkan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah secara menyeluruh dan maksimal, jika

dibandingkan tiga tahun sebelumnya,

masih terjadi perilaku siswa dan guru sering tidak mencerminkan norma kesopanan di sekolah seperti cara bicara, cara minum, cara berjalan, cara berpakaian kurang sopan santun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Norma-norma Hukum di Sekolah.

Sekolah adiwiyata mandiri pada tiga tahun terakhir ini berubah menjadi lebih baik dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma hukum yang meliputi mencuri, berbohong, menipu, berkelai, memalsu dan melanggar tata tertib sekolah, tidak terjadi pelanggaran terhadap norma hukum di lingkungan sekolah. Melainkan mencerminkan norma-norma hukum dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkungan sekolah, secara menyeluruh dan bila dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi pelanggaran norma hukum yang berlaku di sekolah seperti: mencuri barang milik temannya di kelas, berbohong terhadap temannya dan kepada guru terhadap alasan tidak masuk sekolah atau dalam penyelesaian tugas, berkelai, memalsu tanda tangan orangtua, sering melanggar tata tertib sekolah.

Norma-norma Keindahan.

Terjadi perubahan dalam pelaksanaan norma keindahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kepedulian kepala sekolah, perubahan tersebut meliputi model pakaian seragam sekolah dan cara memakainya, kebersihan, ketertiban, pertamanan, penataan sarana dan prasaranan, pengecatan gedung dan ruang kelas serta penataan lingkungan Sekolah selama tiga tahun terakhir ini terjadi perubahan menjadi sangat baik dan menyeluruh serta maksimal sesuai dengan

norma keindahan dalam budaya organisasi yang berkembang di lingkungan sekolah yang bersih, rapi, tertib, sehat dan indah serta nyaman. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, masih belum mencerminkan norma keindahan pada lingkungan sekolah, sehingga sekolah terkesan lingkungannya tidak terawat dengan baik, bahkan sekolah terkesan lingkungannya kumuh atau kotor.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan norma-norma agama, kesopanan, hukum dan keindahan di Sekolah adiwiyata mandiri, terjadi perubahan selama tiga tahun terakhir ini, menjadi lebih baik secara menyeluruh dan meningkat lebih mencerminkan norma-norma yang telah disepakati kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan aturan tata krama budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perubahan Pott dan La Marsh (2004:36) bahwa perubahan merupakan pergeseran keadaan sekarang suatu organisasi menuju keadaan yang diinginkan dimasa depan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan keadaan Sekolah sebelum tiga tahun dan sesudah tiga tahun dalam pelaksanaan norma-norma terjadi perbedaan yaitu lebih baik dan lebih mencerminkan norma-norma yang telah diakui kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori perubahan Pasmore (1994:3) yaitu terjadinya perubahan ditentukan oleh manusianya dalam mengubah cara mengerjakan atau berpikir tentang sesuatu, yang dapat menjadikan lebih mahal atau lebih baik. Hasil penelitian tersebut juga dipengaruhi dan ditentukan oleh

unsur manusianya yaitu kepala sekolah, guru-guru, staf sekolah, siswa serta komite sekolah.

Disisi lain hasil penelitian tersebut di atas juga sesuai dengan teori model perubahan Lewin yang dikembangkan oleh Robbins (2001:551) ada tiga tahap yaitu:

(1) *Unfreezing* (pencairan): tahap persiapan.

Memfokuskan motivasi untuk berubah sebagai persiapan dalam menghadapi factor pendorong dan factor penghalang bagi perubahan. Hal ini agar seseorang tidak terbelenggu oleh keinginan mempertahankan diri dari status quo, dan bersedia membuka diri.

(2) *Changing atau Movement* : tahap pengelolaan

Tahap pembelajaran memperoleh informasi baru, model perilaku baru dalam melihat sesuatu. Karena perubahan merupakan proses pembelajaran berkelanjutan dan bukannya kejadian sesaat.

(3) *Refreezing*: tahap penetapan atau pembekuan

Perilaku dan sikap yang telah berubah distabilisasi atau dibekukan sebagai norma-norma baru yang diakui kebenarannya.

Proses perubahan yang terjadi di Sekolah sesuai dengan model perubahan Lewin. Tahap persiapan Kepala sekolah dan guru-guru mengikuti Diklat untuk memperoleh informasi baru, perilaku baru. Selanjutnya dikelola untuk memperoleh perilaku baru yang disepakati kebenarannya, kemudian distabilisaikan sebagai norma baru yang diakui kebenarannya.

Sedangkan perubahan yang terjadi pada norma-norma agama, kesopanan, hukum dan keindahan yang berubah dengan

baik pada sekolah sesuai dengan teori Bertens (2007:139) yang membedakan norma menjadi empat yaitu: norma agama, norma kesopanan, norma hukum dan norma keindahan. Lebih lanjut Bertens mengatakan bahwa norma yang sering terjadi di organisasi sekolah adalah norma yang menyangkut dengan tingkahlaku manusia secara keseluruhan, dan pemakaian tata bahasa yang benar dalam pergaulan hidup dilingkungan sekolah.

Sikap

Sikap Disiplin Sekolah

Selama tiga tahun terakhir ini terjadi perubahan terhadap pelaksanaan sikap disiplin sekolah adiwiyata mandiri, sikap sekolah yang meliputi kehadiran disekolah, penyelesaian tugas-tugas siswa dan guru, pelaksanaan tata tertib sekolah, yaitu berubah menjadi lebih bersikap disiplin dan menyeluruh, maksudnya kehadiran disekolah tepat waktu sesuai dengan jadwal, tugas-tugas diselesaikan tepat waktu dan pelaksanaan tata tertib tidak banyak terjadi pelanggaran di lingkungan sekolah, jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah kurang mencerminkan sikap disiplin yang baik, sehingga sekolah akan lambat untuk berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Sikap Kerjasama Sekolah

Sikap kerjasama sekolah yang meliputi kerjasama dengan sekolah lain misalnya: MGMP, MKKS, kerjasama dengan orangtua siswa, komite sekolah, kerjasama dengan Kecamatan, puskesmas, Medical, Perguruan

Tinggi, Dinas Ciptakarya dan tata ruang, Lingkungan Hidup dan kerja sama dengan LSM, pada sekolah berubah menjadi lebih baik dan menyeluruh. Maksudnya lebih banyak kerjasama berarti banyak yang mendukung, dengan demikian akan mempercepat kemajuan perkembangan sekolah, yang maju berkualitas dan berdaya saing tinggi, hal ini lebih baik jika dibandingkan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi sikap sekolah kurang berani dalam negoisasi, koordinasi dan kumunikasi untuk menjalin kerjasama dengan instansi terkait, sehingga perkembangan sekolah kurang mendapat dukungan yang positif.

Sikap Kebijakan Sekolah

Perubahan sikap kebijakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keberanian kepala sekolah, yang meliputi pendidikan gratis, ujian semesteran, ujian akir, ujian nasional, sapat-rapat, seminar, workshop, diklat, kegiatan ekstrakurikuler, guru-guru yang kuliah, lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rapi, hijau dan indah, di sekolah selama tiga tahun terakhir ini berubah menjadi lebih baik dan menyeluruh. Maksudnya apa bila kegiatan tersebut di atas dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan, sekolah mengambil kebijakan yang tidak saling merugikan, hal ini jika dibanding dengan yang dilakukan dalam tiga tahun sebelumnya, masih terjadi bahwa kepala sekolah kurang mampu dan berani untuk mengambil kebijakan yang tepat, sehingga akan mempengaruhi perkembangan sekolah yang lebih maju dan berkualitas.

Sikap Terhadap Lingkungan Sekolah

Sikap sekolah selama tiga tahun

terakhir ini berubah menjadi lebih bersikap peduli terhadap lingkungan sekolah, yang meliputi: kebersihan, kerapian, kesehatan, keindahan, ketertiban, green and clean, sarana dan prasarana, hal ini sesuai dengan budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rapi, tertib, indah dan nyaman, secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih ada sikap sekolah terhadap lingkungan yang kurang peduli, sehingga lingkungan sekolah tidak dapat terwujud seperti lingkungan yang bersih, rapi, sehat, tertib dan indah.

Sikap Terhadap Ketertiban Sekolah

Pelaksanaan sikap terhadap ketertiban sekolah sangat dipengaruhi oleh kebersamaan guru-guru dalam menegakan ketertiban sekolah, yang meliputi seragam sekolah siswa dan guru, parkir kendaraan, upacara sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan sekolah terjadi perubahan menjadi lebih tertib dan menyeluruh dalam lingkungan sekolah. Maksudnya bahwa kehidupan sehari-hari sudah mencerminkan budaya hidup tertib, hal ini jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terdapat sekolahan yang guru-guru dan siswanya kurang tertib, karena kepala sekolah kurang mampu dalam mewujudkan kebersamaan guru-guru untuk menegakan ketertiban sekolah yang lebih baik.

Sikap Terhadap Perkembangan Sekolah.

Perubahan sikap sekolah selama tiga tahun terakhir ini terhadap perkembangan sekolah sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi baik kepala sekolah maupun guru-guru pada sekolah

terjadi perubahan sikap lebih berperan aktif secara menyeluruh maju berkualitas dan berdaya sing tinggi, dan sesuai dengan aturan budaya organisasi yang berkembang dalam sekolah. Hal ini bila dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terdapat sikap sekolah terhadap perkembangan sekolah kurang peduli dengan baik, karena disebabkan sumberdaya manusianya seperti kepala sekolah guru-guru kurang berkualitas, sehingga perkembangan sekolah yang terjadi tumbuh lambat. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang sikap sekolah terhadap disiplin sekolah, sikap kerjasama sekolah, sikap terhadap kebijakan sekolah, sikap terhadap ketertiban dan sikap terhadap perkembangan sekolah adiwiyata mandiri, terjadi perubahan selama tiga tahun terakhir ini, menjadi lebih baik secara menyeluruh dan berkualitas terhadap budaya organisasi dalam lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, bersih, rapi, sehat, indah dan nyaman. Dan mendapat dukungan yang positif, bersemangat, merasa bangga dan merasa senang secara menyeluruh pada semua komponen sekolah yang unggul serta berkualitas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori perubahan Wibowo (2005:89) yaitu bahwa perubahan dapat terjadi pada diri kita dan disekeliling kita. Perubahan sikap pada tiga sekolah tersebut terjadi pada lingkup sekolah itu sendiri dan personil sekolah itu sendiri, yang meliputi: kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah, komite sekolah dalam lingkungan sekolah, sehingga apabila komponen sekolah dapat mengelola perubahan dengan baik, maka sekolah tersebut akan cepat berkembang sesuai dengan harapannya. Lebih lanjut Winardi (2004:140) mengemukakan bahwa

perubahan merupakan perbedaan keadaan sebelumnya dan keadaan sesudahnya, hasil penelitian tiga sekolah tersebut menghasilkan perbedaan keadaan tiga tahun sebelumnya dengan keadaan tiga tahun sesudahnya menjadi lebih baik.

Disamping itu hasil penelitian sikap berupa tingkah laku nyata di tiga sekolah tersebut sesuai dengan teori sikap oleh Doob (1947:155) bahwa sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku bebas yang tersembunyi (*implicite response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsangan, baik secara disadari atau tidak disadari. Tingkah laku balas yang tersembunyi di tambah dengan faktor-faktor lain dari dalam diri individu (*internal factors*) seperti dorongan, kehendak, kebiasaan, dan lain lain akan menimbulkan tingkah laku nyata (*aver behaviars*). Dengan demikian, maka sikap selalu mendahului suatu tingkah laku nyata tertentu dan selalu merujuk ketingkah laku nyata.

Kebiasaan

Kebiasaan Kehadiran di Sekolah

Perubahan selama dua tahun terakhir ini, terhadap kebiasaan kehadiran di sekolah yang meliputi: tepat waktu, lebih awal, lebih akir, pada sekolah berubah menjadi kehadiran tepat waktu sesuai jadwal dan tata tertib sekolah serta sebagian besar hadir lebih pagi dan sebagian kecil pulang lebih akhir, jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi kehadiran di sekolah tepat waktu dan datang lebih pagi serta pulang lebih akir masih belum biasa, baik guru-guru maupun siswa.

Kebiasaan Kerapian di Sekolah

Terjadi perubahan terhadap kebiasaan kerapian di sekolah tergantung dari ketaatan siswa dan guru-guru pada sekolah yang meliputi: cara memakai seragam bagi guru dan siswa, model potongan seragam sekolah, model potongan rambut, upacara sekolah, penataan kelas dan ruangan, terjadi perubahan menjadi lebih rapi secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Maksudnya bahwa kebiasaan kerapian sudah diatur dalam tata tertib sekolah, dari hasil penelitian tidak banyak terjadi pelanggaran kerapian disekolah, hal ini sudah merupakan kebiasaan, jika disbanding tiga tahun sebelumnya, masih terdapat bobot ketaatan siswa dan guru-guru dalam melakukan kerapian di sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah masih belum biasa rapi di sekolah.

Kebiasaan Makan-Minum di Sekolah

Perubahan kebiasaan makan-minum di sekolah menjadi lebih baik yaitu sebagian besar dapat dilayani oleh kantin sekolah, sesuai dengan aturan budaya organisasi yang berkembang dilingkungan sekolah dan sebagian kecil membawa bekal dari rumah dan membeli di warung sekitar sekolah. Hal ini jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terdapat guru dan siswa yang belum biasa makan minum di sekolah, karena pengelolaan kantin sekolah dan sarana yang memadai masih belum terpenuhi.

Kebiasaan Membaca di Sekolah

Kebiasaan membaca di sekolah berubah menjadi lebih baik yaitu yang membaca di ruang perpustakaan dan di tempat lain dalam lingkungan sekolah bertambah banyak, hal ini sesuai dengan aturan budaya organisasi yang berkembang

dalam lingkungan sekolah. Jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi bahwa membaca di sekolah belum biasa, karena pengelolaan perpustakaan dan sarana prasarana belum terpenuhi.

Kebiasaan Rapat-rapat di Sekolah

Pelaksanaan kebiasaan menyelenggarakan rapat-rapat di sekolah, sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah yang meliputi: rapat terjadwal, rapat diluar jadwal, materi rapat, teknis rapat, prioritas materi rapat, pada sekolah berubah menjadi lebih professional walaupun rapat diluar jadwal lebih banyak. Dan dalam teknis penyelenggaraan rapat menggunakan LCD dan diprioritaskan terhadap pengembangan sekolah Potensial, SN dan RSBI, dan peduli terhadap lingkungan sekolah, jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terdapat guru-guru yang belum biasa mengikuti rapat-rapat di sekolah, dan kepala sekolah belum biasa menyelenggarakan rapat di sekolah dengan menggunakan LCD.

Kebiasaan Pembelajaran di Sekolah

Kebiasaan pembelajaran di sekolah terjadi perubahan lebih professional dalam pembelajaran, yaitu dari model pembelajran reguler berubah menjadi, model pembelajran reguler dimodifikasi dengan LCD dan model pembelajaran berbasis ICT. Dalam pengayaan dan pendalaman materi pembelajaran di kembangkan dengan model pembelajaran pengembangan diri kelompok mata pelajaran, *leson study* dan model pembelajran CTL. Sedangkan tiga tahun sebelumnya belum terjadi kebiasaan guru-guru mengajar dengan model pembelajaran berbasis ICT, pengembangan diri kelompok

mata pelajaran, model *lesson study* dan model pembelajaran berbasis CTL.

Kebiasaan Sholat di Sekolah

Dalam pelaksanaan sholat disekolah yang meliputi: sholat dhuhur, sholat dhuha, sholat idul adha, sholat idul fitri, sholat jumatan berubah menjadi lebih baik dan lebih banyak jama'ah sholat dilingkungan sekolah, hal ini jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terdapat siswa dan guru yang belum biasa melakukan sholat di sekolah.

Kebiasaan Pengembangan Profesi di Sekolah

Pelaksanaan kebiasaan pengembangan profesi guru di sekolah berubah menjadi lebih berprofesi dalam pembelajaran sesuai dengan pengembangan sekolah yang maju berkualitas dan berdaya saing tinggi, hal ini sesuai dengan aturan budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya masih terdapat guru-guru belum biasa mengembangkan profesinya di sekolah, sehingga profesi guru-guru kurang berkualitas.

Kebiasaan Berperilaku Hidup di Sekolah

Kebiasaan berperilaku hidup di sekolah yang meliputi: perilaku hidup bersih, sehat, rapi, tertib, dan ditunjang sarana yang memadai, kegiatan kerjabakti, menjadi lebih sopan dan santun sesuai dengan karakteristik dan aturan tata karma budaya organisasi yang berkembang di lingkungan sekolah, menjadi lebih baik jika dibanding tiga tahun sebelumnya, masih terjadi perilaku hidup di sekolah yang meliputi hidup tertib, bersih,

sehat, rapi, sopan santun guru-guru dan siswa belum menunjukkan kebiasaan.

Kebiasaan Merokok di Sekolah

Perubahan terhadap kebiasaan merokok di sekolah sangat dipengaruhi oleh kesepakatan dan kebersamaan guru-guru dalam melakukan sosialisasi untuk tidak merokok di sekolah menjadi lebih baik, sesuai dengan aturan budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan sekolah yaitu sudah tidak ada lagi yang merokok didalam lingkungan sekolah. Hal ini jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, masih terjadi guru-guru biasa meroko di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan kebiasaan yang meliputi: kebiasaan kehadiran, kerapian, makan-minum, membaca, rapat-rapat, pembelajaran, sholat, pengembangan profesi, perilaku hidup dan merokok di sekolah adiwiyata mandiri Kepanjen 5. Terjadi perubahan selama tiga tahun terakhir ini, terhadap kebiasaan berperilaku di sekolah, kebiasaan kerapian di sekolah, kebiasaan makan-minum di sekolah, kebiasaan sholat di sekolah, kebiasaan kehadiran di sekolah, kebiasaan merokok di sekolah, kebiasaan membaca di sekolah, kebiasaan rapat-rapat di sekolah, kebiasaan profesi guru di sekolah dan kebiasaan pembelajaran di sekolah, berubah menjadi lebih baik, sesuai dengan aturan budaya organisasi seokolah yang berlaku dan berkembang di sekolah. Dan meningkat lebih baik dalam profesi guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran reguler dimodifikasi dengan LCD, model pembelajaran berbasis ICT dan untuk pengembangan materi dengan model pembelajaran pengembangan diri kelompok

mata pelajaran, lesson study dan CTL.

Hal ini sesuai dengan teori perubahan Pott dan La Marsh (2004:36) bahwa perubahan merupakan pergeseran keadaan sekarang suatu organisasi menuju keadaan yang diinginkan dimasa depan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan keadaan Sekolah Potensial, SN, dan RSBI sebelum tiga tahun dan sesudah tiga tahun dalam pelaksanaan kebiasaan di sekolah terjadi perbedaan yaitu lebih baik dan lebih mencerminkan perilaku biasa pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori perubahan Pasmore (1994:3) yaitu terjadinya perubahan ditentukan oleh manusianya dalam mengubah cara mengerjakan atau berpikir tentang sesuatu, yang dapat menjadikan lebih mahal atau lebih baik. Hasil penelitian tersebut juga dipengaruhi dan ditentukan oleh unsur manusianya yaitu kepala sekolah, guru-guru, staf sekolah, siswa serta komite sekolah.

Perubahan kebiasaan dengan waktu yang tidak terlalu lama dapat terjadi seperti pada hasil penelitian tersebut di atas, hal ini sesuai dengan teori perubahan kebiasaan Oleh Purwanto(1997:177) yaitu ada empat syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah kebiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal dibiasakan dengan baik
- b. b.Kebiasaan itu lakukan terus-menerus atau berulang-ulang dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya, jangan diberi kesempatan pada anak, orang dewasa dalam sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Kebiasaan tang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi kata hati

Selain itu menurut Covey (2010:57) perubahan kebiasaan agar cepat tercapai dengan mengubah mised atau pola pikir untuk melakukan perubahan dengan tindakan nyata. Hasil penelitian kebiasaan dari tiga sekolah tersebut , hanya membutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun, karena dalam perubahan banyak diterapkan sesuai dengan teori perubahan kebiasaan Covey yang menekankan pada mised.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perubahan dalam pelaksanaan norma-norma pada sekolah adiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5 berubah menjadi lebih baik, secara menyeluruh, berkualitas terhadap lingkungan sekolah yang bersih, tertib, rapi, sehat, indah dan nyaman sesuai dengan aturan budaya organisasi dan tata krama yang berkembang dalam lingkungan sekolah. (2) sikap sekolah adiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5, terhadap disiplin, kerjasama, kebijakan, lingkungan, ketertiban dan perkembangan sekolah secara menyeluruh dan berkualitas berubah menjadi lebih baik.(3) kebiasaan pada sekolah adiwiyata mandiri SMPN Kepanjen 5, berubah menjadi lebih baik secara menyeluruh dalam kebiasaan melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan

aturan yang berlaku dalam budaya organisasi yang perkembangan dilingkungan sekolah. Sebagai kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya organisasi sekolah potensial, standar nasional dan rintisan sekolah bertaraf internasional, terjadi perubahan yang sangat baik, terhadap budaya norma-norma di sekolah, sikap di sekolah dan kebiasaan di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena sekolah mampu dengan baik mengelola perubahan yang terjadi di sekolah secara professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, E. 2004. *Change Without Pain*. Boston: Harvard Business School Press.
- Basrawi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2007. *ETIKA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berty, P. 2000. *Developing Your Company Culture*. Berkley: Context Press.
- Bogdan, R.C. & Taylors, K.B. 1992. *Qualitative Research For Education. An Intruduction to theory and Methods*. Buston: Allyn and Bacon Inc.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education: An Intruductive to theory and Methods*. Buston: Allyn and Bacon Incorporated.
- Busnes, B. 2000. *Managing Change*. Essex-England: Pearson Education Limited.
- Covey, R. S. 2010. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Ciputat-Tangerang: Binarupa Aksara Publisher (Bahasa Indonesia)
- Creemers, B.P.M & Reynolds. D. 1993. *School Efective and School Improvement, An International Journal of Research, Policy and Practice*. Lisse, New Jersey: Swets & Zeitlinger.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Calon SMP Standar Nasional (SSN) Sekolah Potensial*. Jakarta.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Standar nasional*. Jakarta.
- Doob, L. W. 1947. *The Behavior of Attitude, Psychological Review*.
- Ellis, R.S. *Educational Psychology, Aproblem Approach*. D.Van Nostrand Company: Inc.New Jersey.London.New York.
- Fatchan, A. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makalah tidak dipublikasikan, Surabaya: PPs, UNAIR.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dari Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. 1997. *Behaviour in Organization*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. 2003. *Behaviour in Organization*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Hussey, D.E. 2000. *How to Manage Organizational Change*. London: Kogan Page Limited.
- Kreitner, R. & Kinichi, A. 2001. *Organization Behavior*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Lincoln, Y.S & Guba, F.G.L. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohadi Rohidi. Jakarta: UI Pers.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik Rasionalistik, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks, dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Roke Sarasin.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Pasmore, W. A. 1994. *Creating Strategic Change*. New York: John Wiley Sons, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Standar Nasional Pendidikan (SNP) Delapan Standar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- Potts, R. & Marsh, J.L. 2004. *Managing Change for Success*. London: Duncan Baird Publishers.
- Purwanto, N.M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N.M. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rhenold, K. 2005. *Change*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Robbins, S.P. 2001. *Organization Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- *Saiyasain, M.S. 2003. *Organization Behavior*. New Delhi: the

- McGraw-Hill Publishing Company.
- Schein, E.H. 1997. *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Smith, J. 2000. *Empowering people*. London: Kogan Page Limited.
- Soetopo, H. 2004. *Perilaku Organisasi, Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Malang.
- Soetopo, H. 2008. *Manajemen dan Akreditasi Sistem Persekolahan*. UM
- Straus, A. & Corbin, J. 1997. *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*. Disadur oleh Djunaidi Ghony. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Surabaya: Bina Ilmu.
- Stoner, J.A. & Freeman, R.E. 1992. *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sunoto. 1987. *Mengenal Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Tan, V.S. L. 2002. *Changing Your Corporate Culture*. Singapore: Times Books International.
- Tyagi, A. 2000. *Organization Behaviour*. New Delhi: Excel Books.
- Wibowo. 2006. *Management Perubahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perubahan (Management of Change)*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Negeri Malang (UM). 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM.
- Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003. 2004. *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Pustaka Tinta Mas.